

# Persepsi Masyarakat Desa Plang Ijo Terhadap Jenis Pakan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumateranus*) di Taman Nasional Way Kambas Lampung Timur

Safta Repriana<sup>1\*</sup>, Gunardi Djoko Winarno<sup>2</sup>, Bainah Sari Dewi<sup>3</sup>, Sugeng P. Harianto<sup>4</sup>

Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung  
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

[1saftarepriana20@gmail.com](mailto:saftarepriana20@gmail.com) 1

[2gundowino@gmail.com](mailto:gundowino@gmail.com) 2

[3bainahsariwicaksono12@gmail.com](mailto:bainahsariwicaksono12@gmail.com) 3

[4sugeng.prayitno@fp.unila.ac.id](mailto:sugeng.prayitno@fp.unila.ac.id) 4

**Intisari** — Persepsi masyarakat merupakan tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Penelitian jenis pakan gajah menurut persepsi masyarakat telah dilakukan di desa plang Ijo di Kawasan Taman Nasional Way Kambas. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2020 sampai April 2020, dengan tujuan untuk mengetahui persepsi serta karakteristik sosial-ekonomi, flora fauna dan aspek budaya masyarakat terkait jenis pakan gajah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara terstruktur, responden dipilih secara sengaja (purposive sampling). Berdasarkan data dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pakan ini perlu di kayakan karena tingkat kesukaan dari gajah tersebut tinggi, jadi rekomendasi yang berkaitan dengan konservasi gajah yang pertama adalah pengkayaan habitat dengan pakan gajah jenis rumput kalanjana, pelepah kelapa, tebu, padi, sonokeling, papaya, songke, ilalang, bamboo/tebu, pelepah jagung, pelepah pisang, sempu air dan rumput rawa. Kemudian apabila terjadi konflik antara gajah dengan masyarakat kita perlu melakukan pengusiran mitigasi konflik dengan menjaga kawasan pertanian dari gajah, yang ketiga perlunya meningkatkan pemahaman dari masyarakat terkait konservasi gajah, habitat gajah, sehingga gajah tersebut tidak dianggap sebagai hama bagi masyarakat. Mayoritas responden termasuk dalam kelas usia produktif dan bekerja sebagai petani lading dengan pendidikan terakhir rata-rata SMA. Sebagian besar responden menginginkan jenis pakan gajah tidak hanya rumput kalanjana saja yang dibudidayakan tetapi jenis pakan lainnya juga harus di budidaya didalam kawasan tersebut. Terdapat 4 jenis flora yang tumbuh dan berkembang biak di dalam kawasan Taman Nasional Way Kambas yaitu seperti aren, sempur, sonokeling dan pulai, tumbuhan yang paling dominan dan selalu dilihat oleh masyarakat sekitar yaitu seperti Sonokeling. Beberapa satwa liar yang terdapat di hutan Taman Nasional Waykambas terdiri dari famili mamalia, aves, primata, burung, lain-lain. Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada masyarakat, peneliti memperoleh 5 jenis fauna yang ada di TNWK seperti Gajah Sumatera, Monyet ekor panjang, badak sumatera, Beruk dan Menjangan. fauna yang sering di temukan di TNWK yaitu Gajah Sumatera, Monyet ekor panjang, Menjangan.

**Kata kunci** — Persepsi, gajah, pakan dan masyarakat.

**Abstract** – Community perception is a response or environmental knowledge from a group of individuals who interact with each other because they have values, norms, ways and procedures are a shared need in the form of a customary system that is continuous and bound by a shared identity obtained through the interpretation of sensory data. Research on the type of elephant feed according to community perception has been carried out in the village of Plang Ijo in the Way Kambas National Park Area. The study was conducted in March 2020 to April 2020, with the aim of finding out the perception and socio-economic characteristics, flora fauna and aspects of community culture related to elephant feed types. Data collection was carried out by structured interviews, respondents were chosen deliberately (purposive sampling). Based on data and research results show that this type of feed needs to be enriched because the level of preference of the elephant is high, so the recommendations relating to the conservation of the first elephant that must be done first are habitat enrichment with elephant feed type of kalanjana grass, coconut fronds, sugar cane, rice, sonokeling, papaya, songke, weeds, bamboo / sugar cane, corn sheath, banana fronds, water spray and swamp grass. Then if there is a conflict between the elephant and the community we need to do the conflict mitigation expulsion by protecting the agricultural area from the elephant, the third is the need to increase the understanding of the community related to elephant conservation,

elephant habitat, so that the elephant is not considered a pest to the community. The majority of respondents are in the productive age class and work as lading farmers with the most recent high school education. Most of the respondents wanted that the type of elephant feed is not only kalanjana grass which is cultivated but other types of feed must also be cultivated in the area. There are 4 types of flora that grow and breed in the Way Kambas National Park area, such as sugar palm, sempur, sonokeling and pulai, the most dominant plants and are always seen by the surrounding community, such as Sonokeling. Some of the wild animals found in the forests of Waykambas National Park consist of families of mammals, aves, primates, birds, and so on. From the results of research by conducting interviews with the public, researchers obtained 5 types of fauna in TNWK such as the Sumatran Elephant, Long-tailed Monkey, Sumatran Rhino, Beruk and Menjangan. fauna often found in TNWK are Sumatran Elephants, Long-tailed Monkeys, Menjangan.

**Keywords**— Perception, elephants, feed and society.

## I. PENDAHULUAN

Gajah Sumatera (*Elephas maximus Sumatranus*) merupakan salah satu kekayaan fauna Indonesia yang termasuk satwa langka UU No. 05 tahun 1990 tentang Konservasi Ekosistem Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya perlu dilindungi dan dilestarikan. tahun 1990 tentang Konservasi Ekosistem Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya perlu dilindungi dan dilestarikan. Gajah sumatera tergolong satwa terancam punah (*endangered*) dalam *Red List Data Book IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources)* menurut [4]. Satwa ini merupakan herbivora terbesar yang ada di Sumatera dengan makanan utamanya yaitu bagian tumbuhan yang berkeping tunggal yang lunak, meliputi rumput-rumput halus, bagian tumbuhan palem, dan batang pisang menurut [7].

Habitat gajah sumatera yaitu berada di hutan tropis dataran rendah dan rawa-rawa dengan ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut menurut [5]. TNWK merupakan perwakilan ekosistem hutan dataran rendah yang memiliki luas 125.621,3 ha. (Kegiatan-kegiatan pelestarian gajah sumatera di PKG antara lain pemberian pakan *drop in*, penggembalaan, penyediaan air, dan perawatan medis [5] ; [6]. Menurut [1] gajah

sumatera membutuhkan ketersediaan makanan berupa tumbuh-tumbuhan hijau yang cukup di habitatnya, karena pencernaannya yang kurang sempurna satwa ini membutuhkan makanan yang sangat banyak yaitu 200—300kg biomassa perhari untuk setiap ekor gajah dewasa atau 5—10% dari berat badannya.

Menurut [15] untuk mempertahankan kondisi populasi gajah yang sehat, maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup gajah yaitu faktor kebutuhan hidup seperti jenis pakan, air, dan garam mineral. Gajah membutuhkan pakan dengan keanekaragaman jenis yang tinggi [3]. Keanekaragaman jenis pakan tersebut untuk memenuhi kebutuhan nutrisi gajah dalam menjalankan aktivitasnya. Seekor gajah makan paling sedikit 300-350 kg tumbuhan per hari [1]. Menurut [13] Jumlah pakan harian yang besar mengharuskan gajah melakukan aktivitas makan dengan taktif.

Menurut [8] Gajah sumatera merupakan satwa yang membutuhkan konsumsi pakan dalam jumlah banyak untuk mencukupi kebutuhan energinya. Namun saat ini, kebutuhan pakan gajah yang tinggi tidak dapat terpenuhi seluruhnya dari habitat alaminya. Hal ini mendorong gajah untuk keluar dari habitat alaminya dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar habitatnya. [14] Mengemukakan bahwa habitat alami gajah sudah tidak mampu

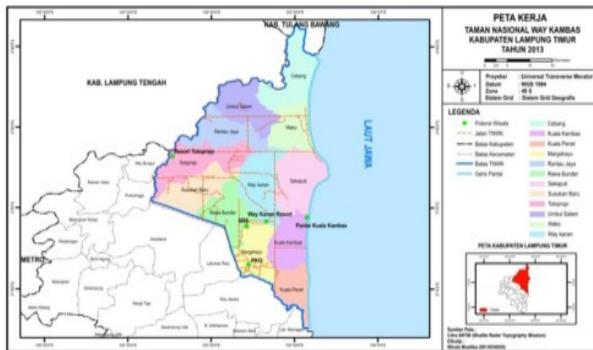
menyediakan pakan gajah secara penuh Gajah sumatra akan menempuh perjalanan jauh bahkan hingga keluar daerah jelajahnya untuk memenuhi kebutuhan makan, ekologi, sosial maupun kebutuhan reproduksinya [10]. Oleh karena itu jika suatu saat pengelola Taman Nasional kekurangan sumber pakan gajah maka masyarakat sekitar desa tersebut mampu dan siap bekerja sama dalam membantu pengelola untuk menyediakan kebutuhan jenis pakan gajah sumatera, seperti pelepah kelapa dan yang lainnya.

Masyarakat desa plang ijo yang berada di kawasan Taman Nasional Way Kambas mayoritas bekerja sebagai mitra atau sebagian besar bekerja dan ikut andil dalam mengelola pakan gajah yang ada di dalam kawasan Taman Nasional Way Kambas.. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui jenis jenis pakan apa saja yang diberikan oleh gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*).

## II. METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plang Ijo tepatnya di kawasan Taman Nasional Way Kambas. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret - April 2020.



Gbr. 1 Lokasi penelitian persepsi masyarakat di plang Ijo Way kambas.

### B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini meliputi kamera, laptop alat tulis, dan kuesioner. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di sekitar desa Plang Ijo.

### C. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data sosial ekonomi, flora, fauna dan aspek budaya serta persepsi

masyarakat sekitar desa plang ijo kawasan Taman Nasional Way Kambas dengan menggunakan kuesioner. Panduan wawancara meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah tanggungan. Responden ditentukan secara purposive sampling dari masyarakat yang paham akan jenis pakan gajah. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap konservasi pakan gajah dilakukan wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

### D. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Teknik analisis data dalam penelitian mengenai data tentang persepsi masyarakat terhadap jenis pakan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang diperoleh dari penelitian di lapangan selanjutnya diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan rumus slovin yang digunakan dalam penelitian survey dimana biasanya jumlah sampel besar, sehingga ditemukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gajah sumatera di Taman Nasional Way Kambas banyak beraktivitas pada siang hari meskipun pada prinsipnya gajah merupakan hewan *nocturnal* (beraktivitas pada malam hari). Hal ini juga di pengaruhi oleh aktivitas manusia terhadap gajah. Pagi hari pukul 08.00 WIB gajah dibawa oleh *mahout* (pawang gajah) ke sungai untuk dimandikan kemudian gajah diikat di lahan yang bervegetasi baik itu padang rumput, hutan primer, hutan sekunder, maupun rawa yang ada di kawasan TNWK tersebut untuk memperoleh pakan.

Gajah sumatera saat ini membutuhkan jumlah konsumsi pakan yang banyak untuk mencukupi kebutuhan energi sesuai dengan ukuran tubuhnya yang besar [7]. [1] mengemukakan bahwa jika kebutuhan pakan gajah yang tinggi tidak lagi terpenuhi oleh habitat, sementara potensi pakan yang tinggi tersedia di sekitar habitat, maka akan mendorong gajah untuk keluar dari habitatnya dan memanfaatkan sumber pakan yang tersedia di kawasan budidaya untuk memenuhi kekurangan pakan gajah itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan wawancara masyarakat dan *mahout* diperoleh sebanyak 13 jenis pakan atau tumbuhan yang dimakan oleh gajah sumatera di TNWK. Jenis- jenis yang menjadi pakan gajah sumatera di Taman Nasional Way Kambas dapat dilihat pada table 1 .

Tabel 1. Jenis pakan gajah sumatera pada penelitian persepsi masyarakat terhadap pakan gajah di TNWK 2020.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	pelepah kelapa	<i>Cocos nucifera L</i>
2	rumpun kalanjana	<i>Pennisetum purpureum</i>
3	rumpun rawa	
4	daun songke	
5	pelepah jagung,	<i>Zea mays</i>
6	Gelagah	<i>Saccharum spontaneum</i>
7	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>
8	Padi	<i>Oryza sativa L</i>
9	Papaya	<i>Carica papaya L</i>
10	Ilalang	<i>Imperata cylindrical</i>
11	Bamboo	<i>Bambusa Sp</i>
12	Daun pisang	<i>Musa paradisiaca L</i>
13	Sempu air	<i>Dillenia exelsa</i>

Dari 13 jenis pakan gajah tersebut pelepah kelapa dan rumput kalanjana yang merupakan makan pokok gajah, rumput kalanjana menurut masyarakat di desa tersebut sengaja di budidayakan atau ditanam sebagai pakan gajah Djufri (2003) menerangkan bahwa padi-padian dan teki-teki merupakan jenis pakan yang lebih disenangi gajah. Famili yang memiliki jumlah jenis tumbuhan pakan gajah terbanyak di Taman Nasional Way kambas. Gajah biasanya diberi makan dua kali sehari, yaitu pada malam dan siang hari. Waktu yang dibutuhkan untuk memberi makan gajah yaitu sekitar 4-6 jam. Penelitian terhadap kondisi sosial ekonomi flora fauna dan aspek budaya serta persepsi masyarakat terhadap konservasi gajah dilakukan pada masyarakat yang letak desanya di sekitar kawasan Taman Nasional Way Kambas. Desa yang dijadikan tempat penelitian yaitu desa plang ijo/ desa labuhan ratu IX ,

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan wawancara masyarakat dan *mahout* jenis flora yang ada dan tumbuh di TNWK yang sering dijumpai masyarakat sekitar. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Flora di Taman Nasional Way Kambas

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Aren	<i>Arenga pinnata</i>
2	Sempur	<i>Dillenia sp</i>
3	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia roxb</i>
4	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>

Setelah melakukan penelitian didapat hasil bahwa terdapat 4 jenis flora yang tumbuh dan berkembang biak di dalam kawasan Taman Nasional Way Kambas, tumbuhan yang paling dominan dan selalu dilihat oleh masyarakat sekitar yaitu seperti Sonokeling.

Sedangkan fauna yang banyak dijumpai masyarakat sekitar kawasan TNWK dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 5. Fauna Yang Ditemui di Taman Nasioanal Way Kambas

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Kinjangan	<i>Platycerium bifurcatum</i>
2	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>
3	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>
4	Gajah sumatera	<i>Elephas maximus sumatranus</i>
5	Badak sumatera	<i>Dicerorhinus sumatrensis</i>

Berdasarkan zoogeografis (daerah penyebaran satwa), Taman Nasional Way Kambas termasuk ke dalam wilayah pembagian “*oriental region*” dan “*sundaic subregion*” yang kaya akan jenis satwa liar. Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada masyarakat , peneliti memperoleh 5 jenis fauna yang ada di TNWK , fauna yang sering di temukan di TNWK yaitu Gajah Sumatera, Monyet ekor panjang dan Badak Sumatera,

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Terdapat 13 Jenis pakan yang diberikan oleh gajah gajah sumatera (*Elephas maxiums sumatranus*) yaitu seperti pelepah kelapa dan rumput kalanjana yang merupakan makan pokok gajah, rumput kalanjana menurut masyarakat di desa tersebut sengaja di budidayakan atau ditanam sebagai pakan gajah , Sempu air, kemudian rumput rawa, Daun pisang daun pohon kayu songke,

pelepeh jagung, gelagah, tebu, padi, papaya, ilalang, dan bamboo/tebu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada masyarakat di desa plang ijo yang telah memberikan informasi mengenai jenis jenis pakan gajah untuk mendukung melakukan penelitian ini.

## REFERENSI

[1] Abdullah. 2009. Penggunaan habitat dan sumber daya oleh gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1847) di hutan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam menggunakan teknik GIS. *Jurnal Berkala Penelitian Hayati Edisi Khusus*, 3B, 47-54.

[2] Djufri. 2003. Pemantauan Makanan Alami Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatraensis*) di Taman Hutan Raya Cut Nya' Dhien Seulawah, Aceh Besar. *Jurnal Biodiversitas*. ISSN: 1411-4402 Volume 4, Nomor 1, Halaman: 118-123.

[3] Fadhli, N. 2012. *Performence Elephant Patrol* Bukit Barisan Selatan, Camp Pemerihan Setelah 30 Bulan Operasi. Internal Report. WWF Indonesia. Lampung.

[4] International Union for The Conservation of Nature (IUCN). 2011. "*Elephas maximus ssp. sumatranus*. Diunduh 19 Mei 2017 dari <http://>.

[5] Mukhtar. 2004. *Taman Nasional Way* Beberapa satwa liar yang terdapat di hutan Taman Nasional Waykambas terdiri dari famili mamalia, aves, primata, burung, lain-lain. Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada masyarakat , peneliti memperoleh 5 jenis fauna yang ada di TNWK , fauna yang sering di temukan di TNWK yaitu Gajah Sumatera, Monyet ekor panjang, Menjangan. *Kambas Daya Tarik Kepariwisataaan Lampung*. <http://repository.usu.ac.id/bitsream/pariwisata-mukhtar.pdf>. Diakses 23 November

2012.

[6] Nuraeni, R. 2010. *Majalah Bravo: Taman Nasional Way Kambas*. Lampung.

[7] Payne, J., C.M. Francis., K. Phillips., dan Kartikasari. 2000. *Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam*. The Sabah Society Malaysia. Jakarta.

[8] Rianti, A., and Garsetiasih, R. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 14(2): 83–99.

[9] Saleh, C., & Adriani. *Petualangan ghazu, gajah sumatera*. Jakarta: WWF Indonesia. 2005.

[10] Salsabila, A., Gunardi, D. W., and AriefD. 2017. Studi Perilaku Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Scripta Biologica* 4(4): 229–233. DOI: 10.20884/1.sb.2017.4.4.640

[11] Saragih, C.O. 2014. Kajian pakan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

[12] Seidenticker, J. (1984). *Managing elephants depredation in agricultural and forestry projects, World Bank Technical Paper*. (ISSN 0153 - 7494). Washington, D.C: The World Bank.

[13] Shaffer, L. J., Kapil, K. K., Jamon, V. D. H., and Naithani, J. 2019. Human-Elephant Conflict: A Review of Current Management Strategies and Future Direction. *Frontiers* 6: 1–12.

[14] Yudarini, N.D., I.G. Soma, dan S. Widyastuti. 2013. Tingkah Laku Harian Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di *Bali Safari and Marine Park*, Gianyar. *Indonesia Medicus Veterinus* 2013 2(4) : 461- 468 ISSN : 2301-7848.

[15] Zahra, M. 2014. Analisis Karakteristik Komunitas Vegetasi Habitat Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kawasan Hutan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Langkat. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.